

MENGOPTIMALKAN PENGENDALIAN INTERNAL BAHAN BAKU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KELANCARAN OPERASIONAL DI PT TRI SUKSES PRIMA

Bimo Agus Guritno , Azwani Aulia

Universitas Terbuka Surabaya

Email: bimoagus19@gmail.com , azwaniaulia@gmail.com

ABSTRACT

Internal control over raw materials plays a crucial role in maintaining the smooth operation of food service companies such as PT Tri Sukses Prima. This study aims to determine the effectiveness of the internal raw material control system and its impact on operational efficiency and business continuity. The research method used is a descriptive qualitative case study approach, conducted through field observations, in-depth interviews, and documentation related to the procurement, storage, and use of raw materials within the company. The results show that the internal control system encompasses environmental control, activity control, and monitoring elements in accordance with the COSO framework. However, weaknesses were identified in the recording and monitoring of daily stock, causing potential discrepancies between physical and system data. These weaknesses can lead to production delays, material wastage, and operational cost inefficiencies. The study also found that human factors, such as limited training and high employee rotation, contribute to inconsistency in control implementation. To address these issues, this research recommends the implementation of an integrated inventory management system and continuous staff competency development to improve the accuracy, accountability, and timeliness of information. The findings are expected to contribute practically to enhancing operational governance in the food service industry and academically by enriching the literature on internal control systems of raw materials in Indonesian food and beverage enterprises.

Keywords: Internal Control, Raw Materials, Risk Assessment, Monitoring, Operational Efficiency.

ABSTRAK

Pengendalian internal atas bahan baku memegang peranan penting dalam menjaga kelancaran operasional perusahaan jasa boga seperti PT Tri Sukses Prima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas sistem pengendalian internal bahan baku dan dampaknya terhadap efisiensi operasional serta kelangsungan usaha. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus kualitatif



deskriptif, yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait pengadaan, penyimpanan, dan penggunaan bahan baku di dalam perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal meliputi unsur pengendalian lingkungan, pengendalian aktivitas, dan pemantauan sesuai dengan kerangka kerja COSO. Namun, ditemukan kelemahan pada pencatatan dan pemantauan stok harian, sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan antara data fisik dengan data sistem. Kelemahan ini dapat mengakibatkan keterlambatan produksi, pemborosan material, dan inefisiensi biaya operasional. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor manusia, seperti pelatihan yang terbatas dan rotasi karyawan yang tinggi, berkontribusi terhadap ketidakkonsistenan dalam penerapan pengendalian. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini merekomendasikan penerapan sistem manajemen inventaris terpadu dan pengembangan kompetensi staf secara berkelanjutan guna meningkatkan akurasi, akuntabilitas, dan ketepatan waktu informasi. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi secara praktis dalam meningkatkan tata kelola operasional di industri jasa makanan dan secara akademis dengan memperkaya literatur tentang sistem pengendalian internal bahan baku di perusahaan makanan dan minuman di Indonesia.

Kata kunci: Bahan Baku, Efisiensi Operasional, Pengendalian Internal, Penilaian Risiko, Pemantauan

PENDAHULUAN

Pengendalian internal atas persediaan bahan baku memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga efisiensi dan keandalan proses operasional, khususnya pada industri makanan dan minuman yang sangat bergantung pada ketersediaan bahan yang berkualitas dan tepat waktu. Dalam literatur akuntansi dan manajemen operasional, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lemahnya pengendalian internal dapat menyebabkan pemborosan, kehilangan persediaan, ketidaktepatan data, serta peningkatan biaya produksi. Penelitian oleh berbagai akademisi di bidang sistem persediaan juga menegaskan bahwa kontrol yang baik harus mencakup pemisahan fungsi, ketepatan pencatatan, sistem informasi yang memadai, serta pendekatan manajemen risiko yang terstruktur. Dengan demikian, pengendalian internal tidak hanya berfungsi untuk menjamin keandalan laporan keuangan, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan efektivitas dan kelancaran operasi perusahaan.

Dalam konteks industri jasa makanan dan minuman, pengelolaan bahan baku menjadi semakin kompleks karena sifat bahan yang mudah rusak, kebutuhan penyimpanan yang ketat, serta variasi permintaan menu yang berubah-ubah. Penelitian-penelitian yang berfokus pada restoran dan industri kuliner juga menunjukkan bahwa tingkat pemborosan bahan baku yang tinggi sering kali disebabkan oleh ketidaksesuaian antara catatan dan stok fisik, keterlambatan pengadaan, serta lemahnya koordinasi antar departemen. Faktor-faktor seperti suhu penyimpanan, proses penerimaan barang, kapasitas gudang, dan sistem komunikasi antar divisi turut mempengaruhi kelancaran penyediaan bahan baku untuk proses produksi. Oleh karena itu, pengendalian internal yang kuat pada industri jasa



makanan bukan hanya menjadi kebutuhan administratif, tetapi juga menjadi faktor strategis dalam mempertahankan kualitas layanan dan kepuasan pelanggan.

PT Tri Sukses Prima, sebagai perusahaan yang bergerak di bidang restoran dan catering di bawah grup Success Jaya, menghadapi dinamika pengelolaan bahan baku yang tidak berbeda dari kondisi umum tersebut. Dengan mengelola berbagai outlet seperti Madame Ho Sky Lounge, Next Door Café, XO Signature Madiun, hingga layanan catering skala besar, perusahaan dituntut untuk menjamin kualitas dan kontinuitas pasokan bahan baku setiap hari. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan beberapa tantangan seperti ketidaksesuaian stok fisik dengan catatan sistem, keterlambatan pengadaan, pemborosan akibat bahan rusak, serta proses komunikasi yang belum sepenuhnya terintegrasi.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengendalian internal bahan baku telah diterapkan di PT Tri Sukses Prima serta menganalisis implikasinya terhadap kelancaran operasional perusahaan, sehingga dapat memberikan rekomendasi penguatan sistem yang lebih efektif dan berkelanjutan. Rumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut ini.

1. Bagaimana sistem pengendalian internal bahan baku yang diterapkan di PT Tri Sukses Prima ?
2. Apa saja kelemahan yang terdapat dalam sistem pengendalian tersebut?
3. Bagaimana pengaruh pengendalian internal bahan baku terhadap kelancaran operasional perusahaan?

TELAAH LITERATUR

Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan proses yang dirancang dan dilaksanakan oleh manajemen serta seluruh personel perusahaan untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi, yang meliputi efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku (COSO, 2013). Pengendalian internal tidak hanya berfungsi sebagai alat pencegahan kecurangan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memastikan kelancaran aktivitas operasional perusahaan.

Dalam konteks operasional, pengendalian internal memiliki peran strategis karena berkaitan langsung dengan pengelolaan sumber daya perusahaan. Sistem pengendalian yang lemah dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti inefisiensi proses, pemborosan biaya, kesalahan pencatatan, hingga gangguan pelayanan kepada pelanggan (Mulyadi, 2016). Oleh karena itu, pengendalian internal harus dirancang secara komprehensif dan diterapkan secara konsisten agar mampu mendukung pencapaian tujuan perusahaan.

Kerangka Pengendalian Internal COSO

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) mengembangkan kerangka pengendalian internal yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian,



informasi dan komunikasi, serta pemantauan (COSO, 2013). Kelima komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk satu sistem yang terpadu.

Lingkungan pengendalian mencerminkan sikap, kesadaran, dan tindakan manajemen terkait pentingnya pengendalian internal. Penilaian risiko berfokus pada identifikasi dan analisis risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan. Aktivitas pengendalian mencakup kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk meminimalkan risiko. Informasi dan komunikasi berperan dalam memastikan bahwa informasi yang relevan disampaikan secara tepat waktu dan akurat. Sementara itu, pemantauan dilakukan untuk menilai efektivitas pengendalian internal secara berkelanjutan.

Kerangka COSO banyak digunakan dalam penelitian pengendalian internal karena mampu memberikan gambaran sistematis mengenai kekuatan dan kelemahan pengendalian dalam suatu organisasi, termasuk pada perusahaan jasa makanan dan minuman.

Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku

Persediaan bahan baku merupakan aset yang sangat krusial, terutama bagi perusahaan yang bergerak di bidang restoran dan catering. Bahan baku bersifat mudah rusak, memiliki masa simpan terbatas, dan sangat bergantung pada kondisi penyimpanan. Oleh karena itu, pengendalian internal atas persediaan bahan baku harus dirancang secara lebih ketat dibandingkan dengan jenis persediaan lainnya (Lahu & Sumarauw, 2017).

Penelitian Fitriana dan Zanah (2020) menunjukkan bahwa pengendalian internal persediaan bahan baku yang baik berpengaruh positif terhadap kelancaran proses produksi. Sebaliknya, kelemahan dalam pengendalian persediaan dapat menyebabkan ketidaksesuaian stok, keterlambatan produksi, dan meningkatnya biaya pemborosan. Hal ini diperkuat oleh temuan Alipphia dan Hardika (2022) yang menyatakan bahwa pencatatan persediaan yang tidak akurat membuka peluang terjadinya kesalahan dan penyimpangan.

Pengendalian Internal dan Kelancaran Operasional

Kelancaran operasional dalam industri restoran dan catering diukur melalui beberapa indikator, seperti ketepatan waktu pelayanan, ketersediaan menu, tingkat pemborosan bahan baku, dan kepuasan pelanggan. Rahman dan Lestari (2021) menemukan bahwa pengendalian internal yang efektif memiliki hubungan signifikan dengan efisiensi operasional restoran, terutama dalam mengurangi keterlambatan pelayanan dan keluhan pelanggan.

Frazer (2017) menegaskan bahwa restoran dengan sistem pengendalian internal yang baik cenderung memiliki operasi yang lebih stabil dan mampu mengelola persediaan secara optimal. Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak sepenuhnya sejalan. Rekik et al. (2025) mengungkapkan bahwa meskipun pengendalian internal telah diterapkan, karakteristik produk yang mudah rusak tetap menyebabkan ketidakakuratan pencatatan persediaan, terutama saat terjadi fluktuasi permintaan. Temuan ini menunjukkan adanya research gap, khususnya dalam konteks perusahaan jasa makanan dengan kompleksitas operasional yang tinggi.



Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat dirumuskan dugaan bahwa pengendalian internal bahan baku memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran operasional perusahaan jasa makanan dan minuman. Dalam penelitian kualitatif, fokus utama diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana pengendalian internal diterapkan, kendala yang dihadapi, serta implikasinya terhadap operasional perusahaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus di PT Tri Sukses Prima (unit restoran dan unit catering).

Sumber Data

Data diperoleh dari data primer maupun sekunder. Data primer meliputi wawancara dengan manajer outlet, kepala gudang/penerimaan bahan, chef, staf produksi/restoran, bagian akuntansi/pengendalian stok. Observasi langsung di gudang bahan dan area produksi/restoran. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen SOP pengadaan dan pengelolaan bahan, laporan stok dan persediaan, catatan audit stok (jika ada), laporan keluhan pelanggan, catatan pembelian.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara semi- struktural terhadap sumber yang disebutkan di atas, observasi aktivitas nyata, dan dokumentasi dan studi arsip perusahaan. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap efektivitas pengendalian internal bahan baku di PT Tri Sukses Prima. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Analisis Deskriptif atas Pelaksanaan Pengendalian Internal

Peneliti mendeskripsikan kondisi aktual pengendalian bahan baku sebagaimana berlangsung di perusahaan, meliputi prosedur pembelian, penerimaan, penyimpanan, penggunaan, hingga pencatatan. Analisis ini bertujuan untuk memetakan bagaimana sistem kontrol dijalankan dalam praktik, serta sejauh mana prosedur tersebut sesuai dengan kebijakan perusahaan.

Triangulasi Data Antar Sumber

Validitas data diuji melalui triangulasi antara tiga sumber utama:

1. Wawancara dengan pihak gudang, koki, supervisor operasional, dan administrasi.
2. Observasi langsung pada proses penerimaan dan penyimpanan bahan baku.
3. Pemeriksaan dokumen seperti kartu stok, form penerimaan, laporan pemborosan, dan catatan pemakaian harian.



Pendekatan ini memastikan bahwa setiap temuan tidak hanya berasal dari satu perspektif, tetapi merupakan hasil verifikasi silang antar sumber (Sugiyono, 2019).

Identifikasi Kelemahan/Risiko serta Faktor Pemicu

Tahap ini menilai titik-titik kritis yang berpotensi memunculkan risiko seperti kehilangan, kerusakan bahan, ketidaksesuaian pencatatan, ataupun keterlambatan pengadaan. Identifikasi dilakukan dengan memetakan alur proses dan menghubungkan setiap kelemahan dengan penyebab utamanya, baik yang berasal dari sistem, sumber daya manusia, maupun sarana penyimpanan.

Analisis Hubungan antara Faktor Kontrol Bahan Baku dan Kinerja Operasional

Penelitian ini menganalisis bagaimana efektivitas pengendalian bahan baku berdampak pada indikator operasional perusahaan, meliputi: ketepatan waktu pelayanan, tingkat pemborosan, frekuensi kekurangan bahan baku (*stockout*), jumlah keluhan pelanggan.

Analisis ini membantu melihat hubungan sebab-akibat antara kualitas kontrol internal dan kelancaran kegiatan operasional.

Penerapan Kerangka COSO sebagai Alat Analisis

Untuk memperkuat temuan, penelitian menggunakan COSO Internal Control Framework sebagai landasan evaluasi. Kelima komponen COSO digunakan untuk menilai maturitas pengendalian internal perusahaan:

1. *Control Environment*; menilai budaya kontrol, peran manajemen, dan struktur organisasi.
2. *Risk Assessment*; melihat bagaimana risiko bahan baku diidentifikasi, dianalisis, dan dievaluasi.
3. *Control Activities*; menilai prosedur dan praktik yang diterapkan dalam pembelian, penyimpanan, dan pencatatan bahan baku.
4. *Information and Communication*; mengevaluasi alur informasi stok termasuk ketepatan, kelengkapan, dan keandalan data.
5. *Monitoring Activities*; menilai sistem pemantauan, audit internal, serta tindak lanjut atas temuan.

Melalui penggunaan kerangka COSO, analisis menjadi lebih terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan standar pengendalian internal yang diakui secara internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN



Lingkungan Pengendalian

Tabel 1 menyajikan hasil wawancara dengan manajer operasional tentang lingkungan pengendalian bahan baku.

Tabel 1. Hasil Wawancara Mengenai Lingkungan Pengendalian

Pertanyaan	Jawaban Manajer Operasional
Bagaimana komitmen manajemen terhadap penerapan sistem pengendalian internal bahan baku?	Manajemen memiliki komitmen kuat terhadap efektivitas pengendalian internal dan telah menetapkan kebijakan tertulis terkait pengadaan dan penyimpanan bahan baku
Apakah terdapat kebijakan tertulis yang mengatur proses pengadaan dan penyimpanan bahan baku?	Pelaksanaan di lapangan sering kali tidak konsisten karena rotasi karyawan yang tinggi dan kurangnya pelatihan mengenai prosedur audit internal
Apa tantangan utama dalam pelaksanaan kebijakan tersebut di lapangan?	Budaya organisasi yang lebih menekankan kecepatan pelayanan juga menyebabkan aspek administratif dan dokumentasi sering diabaikan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa manajemen PT Tri Sukses Prima telah menunjukkan komitmen yang cukup kuat terhadap penerapan sistem pengendalian internal bahan baku. Komitmen ini tercermin dalam penyusunan kebijakan tertulis yang mengatur proses pengadaan, penerimaan, penyimpanan, hingga distribusi bahan baku ke bagian produksi. Dokumen kebijakan tersebut berfungsi sebagai panduan formal bagi seluruh karyawan dalam menjalankan aktivitas operasional yang berhubungan dengan bahan baku. Namun demikian, efektivitas lingkungan pengendalian belum optimal karena terdapat kesenjangan antara kebijakan formal dan implementasi di lapangan. Rotasi karyawan yang tinggi, terutama pada bagian gudang dan produksi, menyebabkan penurunan konsistensi dalam penerapan prosedur.

Banyak karyawan baru belum memahami secara menyeluruh pentingnya pengendalian internal, terutama dalam konteks pencatatan stok, pemeriksaan kualitas bahan, dan penyimpanan yang sesuai standar keamanan pangan (*food safety*). Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek kompetensi sumber daya manusia dalam sistem pengendalian internal belum sepenuhnya memadai.

Menurut kerangka COSO (2013), salah satu elemen penting dari control environment adalah “commitment to competence”, yaitu kemampuan organisasi untuk memastikan bahwa seluruh personel memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal secara efektif. Dalam kasus PT Tri Sukses Prima, hal ini masih menjadi tantangan utama



karena belum ada program pelatihan rutin dan evaluasi periodik terkait penerapan kebijakan pengendalian bahan baku. Selain itu, budaya organisasi di PT Tri Sukses Prima yang sangat berorientasi pada kecepatan pelayanan pelanggan turut memengaruhi kepatuhan terhadap prosedur administratif.

Dalam lingkungan industri jasa makanan, tekanan untuk menyajikan produk secara cepat sering kali menyebabkan karyawan melewati tahapan dokumentasi yang penting, seperti pengisian kartu stok, pengecekan kondisi bahan, atau pelaporan pemakaian bahan harian. Akibatnya, muncul risiko kelemahan dokumentasi dan inkonsistensi data stok, yang berimplikasi pada kurangnya akurasi informasi bagi bagian keuangan dan manajemen dalam pengambilan keputusan operasional.

Dari perspektif teori *control environment*, fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun struktur formal dan kebijakan pengendalian sudah ada, nilai dan etika kerja organisasi belum sepenuhnya mendukung sistem tersebut. Komitmen manajemen tidak hanya ditunjukkan melalui dokumen kebijakan, tetapi juga melalui teladan perilaku (*tone at the top*), komunikasi internal yang konsisten, dan pemberian sanksi atau penghargaan yang adil dalam konteks kepatuhan terhadap prosedur. Dengan demikian, agar lingkungan pengendalian dapat berfungsi secara efektif, PT Tri Sukses Prima perlu melakukan langkah-langkah strategis, antara lain:

1. Meningkatkan pelatihan internal terkait kebijakan pengendalian bahan baku, khususnya untuk karyawan baru dan bagian operasional.
2. Membangun budaya kepatuhan melalui komunikasi nilai-nilai integritas dan tanggung jawab terhadap sistem pengendalian.
3. Mengoptimalkan peran audit internal dalam memantau implementasi kebijakan secara periodik.
4. Menetapkan indikator kinerja (KPI) yang mengaitkan kepatuhan terhadap prosedur pengendalian dengan penilaian kinerja karyawan.

Implementasi langkah-langkah tersebut diharapkan dapat memperkuat lingkungan pengendalian yang tidak hanya formal di atas kertas, tetapi juga terinternalisasi secara nyata dalam perilaku dan budaya kerja seluruh karyawan. Dengan demikian, efektivitas pengendalian internal bahan baku dapat meningkat dan memberikan dampak langsung terhadap kelancaran operasional serta keandalan sistem informasi persediaan perusahaan.

Penilaian Resiko

Tabel 2 menyajikan hasil wawancara dengan manajer operasional terkait dengan penilaian risiko pengelolaan bahan baku. Penilaian risiko merupakan komponen krusial dalam sistem pengendalian internal yang berfungsi untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menanggapi risiko yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan organisasi (COSO, 2013). Dalam konteks PT Tri Sukses Prima, penilaian risiko terhadap bahan baku menjadi aspek vital mengingat perusahaan bergerak di bidang jasa makanan yang sangat bergantung pada kualitas, ketersediaan, dan ketepatan waktu bahan baku untuk menjaga kelancaran



operasional dan kepuasan pelanggan.

Hasil temuan menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan proses penilaian risiko melalui evaluasi berkala terhadap tingkat stok dan pemborosan bahan baku. Evaluasi ini biasanya dilakukan setiap akhir minggu dan dilaporkan kepada manajemen. Namun, sistem yang digunakan masih bersifat semi-manual, yaitu dengan mengandalkan spreadsheet sederhana yang diisi oleh bagian gudang dan diverifikasi oleh bagian produksi serta keuangan. Keterbatasan sistem manual ini menimbulkan beberapa kelemahan signifikan. Pertama, risiko kesalahan input data (*human error*) cukup tinggi karena pencatatan dilakukan secara terpisah antara divisi gudang dan produksi (Wijayanti, 2020). Kedua, waktu pelaporan menjadi lambat, sehingga manajemen sering menerima data stok yang sudah tidak sesuai dengan kondisi aktual di lapangan. Ketiga, kurangnya pemantauan secara real-time menyebabkan perusahaan sulit melakukan tindakan preventif terhadap potensi risiko seperti kekurangan stok mendadak, bahan rusak, atau bahan yang mendekati masa kedaluwarsa.

Tabel 2. Hasil Wawancara Mengenai Penilaian Risiko

Pertanyaan	Jawaban Manajer Operasional
Bagaimana perusahaan melakukan penilaian risiko terhadap pengelolaan bahan baku?	Penilaian risiko dilakukan melalui evaluasi berkala atas stok dan tingkat pemborosan.
Risiko apa saja yang paling sering terjadi terkait bahan baku?	Risiko terbesar terletak pada tahap penyimpanan karena keterbatasan fasilitas pendingin yang menyebabkan bahan baku mudah rusak atau kedaluwarsa.
Apakah terdapat sistem pemantauan untuk mencegah kerusakan atau kehilangan bahan baku?	Pencatatan masih dilakukan secara manual dengan spreadsheet sehingga rawan kesalahan input dan keterlambatan pelaporan.

Salah satu risiko terbesar yang diidentifikasi perusahaan adalah kerusakan bahan baku selama proses penyimpanan, terutama yang bersifat mudah busuk seperti sayuran, daging, dan produk olahan susu. Fasilitas penyimpanan yang terbatas, seperti kapasitas pendingin (*cold storage*) yang tidak memadai, menambah tingkat kerentanan terhadap kerusakan bahan. Hal ini menyebabkan peningkatan biaya operasional akibat pemborosan dan penurunan efisiensi produksi karena bahan baku yang rusak tidak dapat digunakan tepat waktu. Menurut kerangka COSO (2013), proses *risk assessment* tidak berhenti pada identifikasi risiko, tetapi harus dilanjutkan dengan analisis kemungkinan dan dampak risiko serta penetapan respons risiko (*risk response*) yang tepat. Dalam kasus PT Tri Sukses Prima, respons risiko yang dilakukan masih bersifat reaktif, yaitu penanganan setelah



terjadi masalah, bukan pencegahan sebelum masalah muncul. Misalnya, bahan rusak baru diidentifikasi saat inspeksi mingguan, bukan melalui sistem peringatan dini berbasis data suhu penyimpanan atau *real-time* monitoring. Selain itu, belum adanya sistem digital terintegrasi antar divisi (gudang, produksi, dan keuangan) menyebabkan perusahaan tidak memiliki gambaran risiko secara menyeluruh (*enterprise-wide view*). Padahal, dalam prinsip COSO, penilaian risiko yang efektif harus melibatkan seluruh lini organisasi agar dapat menciptakan koordinasi dan tanggung jawab kolektif terhadap pengendalian internal. Untuk meningkatkan efektivitas penilaian risiko, PT Tri Sukses Prima perlu melakukan transformasi digital dalam manajemen risiko bahan baku, antara lain melalui:

1. Implementasi sistem ERP (*Enterprise Resource Planning*) atau aplikasi inventori berbasis cloud untuk memantau stok secara real-time dan mengurangi kesalahan pencatatan.
2. Integrasi data lintas divisi agar setiap perubahan stok langsung tercermin dalam laporan keuangan dan perencanaan produksi.
3. Penerapan sensor monitoring suhu dan kelembapan di gudang untuk mencegah kerusakan bahan sensitif.
4. Penyusunan matriks risiko (*risk matrix*) untuk mengklasifikasikan tingkat kemungkinan dan dampak setiap risiko bahan baku, sehingga tindakan mitigasi dapat diprioritaskan.
5. Pelatihan manajerial dan operasional agar setiap karyawan memahami peran mereka dalam mengidentifikasi dan melaporkan risiko secara tepat waktu.

Dengan langkah-langkah tersebut, proses penilaian risiko tidak lagi hanya bersifat administratif, tetapi menjadi bagian integral dari sistem pengendalian internal yang proaktif, berbasis data, dan berorientasi pada pencegahan.

Implementasi penilaian risiko yang kuat dan terintegrasi akan membantu PT Tri Sukses Prima dalam menjaga stabilitas operasional, efisiensi biaya, dan konsistensi kualitas produk, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap kelancaran dan keberlanjutan operasional perusahaan.

Aktivitas Pengendalian

Tabel 3 menyajikan hasil wawancara dengan manajer operasional mengenai aktivitas pengendalian bahan baku.

Tabel 3. Hasil Wawancara Mengenai Aktivitas Pengendalian

Pertanyaan	Jawaban Manajer Operasional
Apakah ada prosedur dalam pembelian dan penerimaan bahan baku	Perusahaan telah menerapkan prosedur otorisasi, seperti penggunaan <i>purchase order</i> dan <i>receiving report</i> .
Bagaimana pembagian tugas antara bagian pembelian, penerimaan, dan penyimpanan?	Pemisahan fungsi belum diterapkan secara tegas, sehingga satu bagian kadang menangani lebih dari satu fungsi.



Apakah sistem dokumentasi sudah berjalan efektif? Dokumen pendukung masih banyak yang bersifat manual, belum terintegrasi secara digital.

Aktivitas pengendalian (*control activities*) merupakan komponen penting dalam sistem pengendalian internal yang berfungsi untuk memastikan bahwa kebijakan dan prosedur organisasi dijalankan secara efektif untuk memitigasi risiko yang telah diidentifikasi. Menurut kerangka COSO (2013), aktivitas pengendalian mencakup tindakan preventif dan detektif yang dirancang untuk mencegah, mendeteksi, dan memperbaiki penyimpangan dalam proses operasional maupun keuangan. Dalam konteks PT Tri Sukses Prima, aktivitas pengendalian bahan baku sudah diterapkan melalui beberapa prosedur standar, antara lain pemeriksaan kualitas bahan baku yang datang, pencatatan penerimaan, pengeluaran bahan ke produksi, serta pengawasan terhadap jumlah dan kondisi bahan yang tersimpan di gudang. Namun, efektivitas aktivitas pengendalian tersebut masih menghadapi sejumlah kendala yang perlu dikaji secara mendalam.

1. Pertama, pemisahan fungsi (*segregation of duties*) belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten. Pada beberapa kesempatan, personel yang bertanggung jawab menerima bahan baku dari pemasok juga terlibat dalam pencatatan stok dan penyimpanan. Hal ini meningkatkan risiko manipulasi data, kesalahan pencatatan, maupun fraud (penyalahgunaan bahan baku). Menurut teori pengendalian internal, pemisahan fungsi antara bagian penerimaan, pencatatan, dan penyimpanan merupakan prinsip dasar untuk memastikan independensi dan mengurangi peluang kecurangan.
2. Kedua, prosedur pemeriksaan fisik (*stock opname*) belum dilakukan secara rutin dan sistematis. Penghitungan stok biasanya dilakukan pada akhir bulan atau ketika terjadi selisih antara catatan dan kondisi fisik di gudang. Akibatnya, perusahaan sering mengalami keterlambatan dalam mendeteksi selisih stok atau bahan yang rusak. Dalam praktik terbaik pengendalian internal, pemeriksaan fisik seharusnya dilakukan secara berkala dan mendadak (*spot check*) untuk memastikan akurasi data persediaan serta menguji keandalan laporan gudang.
3. Ketiga, aktivitas pengendalian di PT Tri Sukses Prima masih minim dukungan sistem otomatisasi. Sebagian besar transaksi, baik penerimaan maupun pengeluaran bahan baku, masih dicatat secara manual melalui formulir kertas atau spreadsheet. Hal ini tidak hanya memakan waktu tetapi juga meningkatkan risiko kesalahan dan keterlambatan pelaporan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan sistem kontrol digital seperti penggunaan *barcode system* atau *inventory management software* berbasis *cloud* yang dapat memberikan notifikasi otomatis bila stok mencapai batas minimum atau bahan mendekati kedaluwarsa.

Selain aspek teknis, pengawasan manajerial (*supervisory control*) juga masih terbatas. Fungsi pengawasan sering kali dilakukan secara reaktif, yaitu setelah terjadi ketidaksesuaian, bukan secara preventif. Dalam kerangka COSO, aktivitas pengendalian yang efektif harus bersifat *proactive monitoring*, di mana supervisor aktif memverifikasi kesesuaian dokumen dengan realisasi fisik serta memberikan umpan balik segera kepada karyawan terkait kesalahan atau



penyimpangan yang ditemukan.

Lebih jauh lagi, dokumentasi aktivitas pengendalian di PT Tri Sukses Prima masih belum terstandar. Banyak formulir yang digunakan tidak memiliki nomor urut tercetak atau tanda tangan verifikasi berlapis, yang mengakibatkan lemahnya audit trail. Tanpa sistem dokumentasi yang kuat, proses *traceability* (penelusuran transaksi) menjadi sulit dilakukan ketika terjadi selisih stok atau dugaan penyalahgunaan bahan baku.

Untuk memperkuat aktivitas pengendalian, perusahaan disarankan menerapkan beberapa langkah strategis sebagai berikut:

1. Menerapkan pemisahan fungsi yang tegas antara penerimaan, penyimpanan, dan pencatatan bahan baku, serta menetapkan tanggung jawab yang jelas pada setiap bagian.
2. Melakukan pemeriksaan fisik secara berkala dan mendadak untuk menjaga integritas data stok dan mendeteksi dini penyimpangan.
3. Menggunakan sistem digital terintegrasi (misalnya sistem *ERP* atau *inventory control system*) untuk meminimalkan kesalahan manual dan meningkatkan transparansi antar divisi.
4. Menetapkan prosedur verifikasi berlapis dengan tanda tangan elektronik atau digital approval pada setiap tahap pengadaan dan distribusi bahan baku.
5. Meningkatkan fungsi supervisi dan pelaporan harian, di mana setiap aktivitas gudang dilaporkan dan diverifikasi secara *real-time* oleh bagian terkait.

Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, aktivitas pengendalian tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi juga sebagai sistem yang mendukung pengambilan keputusan manajerial berbasis data. Efektivitas aktivitas pengendalian yang kuat akan membantu PT Tri Sukses Prima dalam mengurangi risiko kerugian bahan, meningkatkan efisiensi waktu, serta menjaga kelancaran rantai pasok internal.

Secara keseluruhan, optimalisasi aktivitas pengendalian akan menciptakan lingkungan kerja yang lebih terstruktur, transparan, dan akuntabel sejalan dengan tujuan utama sistem pengendalian internal dalam kerangka COSO, yaitu menjamin keandalan operasional, kepatuhan terhadap kebijakan, dan pelaporan keuangan yang akurat.

Informasi dan Komunikasi

Tabel 4 menyajikan hasil wawancara tentang informasi dan komunikasi pengendalian bahan baku dengan manajer operasional.

Tabel 4. Hasil Wawancara Mengenai Informasi dan Komunikasi

Pertanyaan	Jawaban Manajer operasional
Bagaimana sistem informasi persediaan bahan baku dikelola saat ini?	Sistem informasi masih semi-manual dan belum terintegrasi penuh antar bagian.



ini?	divisi.
Bagaimana proses komunikasi data stok antara gudang, produksi, dan keuangan?	Penyampaian laporan stok dilakukan melalui laporan harian dalam bentuk kertas.
Kendala apa yang sering muncul dalam penyampaian informasi?	Kendala utama adalah keterlambatan pengiriman data dan risiko kehilangan dokumen.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sistem informasi persediaan bahan baku di PT Tri Sukses Prima masih bersifat semi-manual, di mana pencatatan dilakukan menggunakan kombinasi antara lembar kerja spreadsheet dan dokumen fisik seperti formulir penerimaan serta laporan pemakaian harian. Meskipun metode ini dianggap mudah diimplementasikan dan tidak memerlukan biaya sistem tinggi, pendekatan manual tersebut menimbulkan berbagai keterbatasan dari sisi akurasi data, efisiensi waktu, dan ketepatan pengambilan keputusan. Pengelolaan Sistem Informasi Persediaan Saat Ini setiap kali bahan baku diterima dari pemasok, staf gudang mencatatnya secara manual di buku stok dan *spreadsheet* terpisah. Data ini kemudian diserahkan kepada bagian produksi untuk perencanaan menu dan estimasi kebutuhan harian. Namun, tidak ada sistem yang secara otomatis memperbarui informasi tersebut ke divisi keuangan atau manajemen. Akibatnya, sering terjadi perbedaan data antara jumlah fisik di gudang dan data administrasi, terutama ketika terjadi penyesuaian atau retur bahan baku.

Menurut kerangka kerja COSO (2013), aktivitas ini menunjukkan lemahnya komponen *information and communication*, karena sistem belum mampu menyediakan informasi yang lengkap, relevan, dan dapat diakses tepat waktu oleh seluruh pengguna internal. Proses Komunikasi Data Stok Antar Divisi proses komunikasi antar bagian yakni gudang, produksi, dan keuangan masih dilakukan melalui laporan harian berbentuk kertas (*hard copy*). Setiap sore, bagian gudang menyerahkan laporan stok harian ke bagian produksi dan tembusan ke keuangan. Proses ini tidak hanya memakan waktu tetapi juga sangat bergantung pada kehadiran fisik staf. Apabila salah satu divisi terlambat menyerahkan laporan, maka perencanaan menu dan pembelian bahan baku untuk hari berikutnya menjadi tidak sinkron.

Selain itu, dalam kondisi beban kerja tinggi, laporan stok sering disusun secara retrospektif (tidak *real-time*), sehingga manajemen kesulitan memantau posisi stok aktual pada saat dibutuhkan untuk pengambilan keputusan. Hal ini berpotensi menghambat kecepatan pelayanan kepada pelanggan dan mengganggu ritme produksi, terutama pada jam operasional padat seperti jam makan siang dan malam. Kendala dalam Penyampaian Informasi kendala utama yang ditemukan adalah keterlambatan pengiriman data dan risiko kehilangan dokumen fisik. Keterlambatan sering terjadi karena laporan stok baru direkap pada akhir hari, bukan setiap kali transaksi terjadi.

Kondisi ini membuat manajemen tidak memiliki visibilitas terhadap stok berjalan (*on-hand inventory*), sehingga keputusan pembelian atau produksi sering kali bersifat reaktif, bukan proaktif. Selain itu, dokumen kertas yang digunakan rentan rusak, tercecer, atau salah arsip, yang dapat mengakibatkan perbedaan data



antardivisi. Ketidakkonsistenan ini menimbulkan

Risiko operasional, seperti kekurangan bahan baku saat permintaan meningkat atau kelebihan persediaan yang berujung pada pemborosan karena bahan yang tidak tahan lama. Analisis Berdasarkan Kerangka COSO. Dalam perspektif kerangka pengendalian internal COSO, aspek *information and communication* menuntut agar setiap organisasi memiliki sistem yang memastikan informasi dapat diidentifikasi, ditangkap, dan dikomunikasikan dalam bentuk serta waktu yang memungkinkan pihak terkait melaksanakan tanggung jawabnya. Kondisi di PT Tri Sukses Prima menunjukkan bahwa:

1. Informasi yang dihasilkan belum *real-time (relevance issue)*.
2. Komunikasi antardivisi masih bersifat linear, bukan terintegrasi (*communication channel issue*).
3. Tidak ada mekanisme umpan balik (*feedback mechanism*) yang dapat mendeteksi kesalahan pencatatan secara cepat.
4. Implikasi dan Solusi yang Direkomendasikan
5. Keterlambatan komunikasi dan tidak sinkronnya data stok berdampak pada ketidakefisienan operasional, peningkatan biaya bahan baku, serta potensi penurunan kualitas layanan.

Oleh karena itu, digitalisasi sistem persediaan menjadi kebutuhan mendesak. Implementasi sistem inventori berbasis digital terintegrasi (misalnya *ERP* atau *software POS*) akan memungkinkan pembaruan data secara otomatis, mempercepat komunikasi lintas divisi, dan mengurangi ketergantungan pada dokumen fisik. Dengan sistem digital yang terhubung antara gudang, produksi, dan keuangan, perusahaan dapat: (1) memantau stok secara *real-time*; (2) mengurangi risiko kehilangan data; (3) mempercepat pengambilan keputusan pembelian dan perencanaan produksi; (4) meningkatkan keandalan informasi keuangan terkait bahan baku.

Selain teknologi, dibutuhkan pula pelatihan karyawan untuk memastikan semua pihak memahami cara input data dan pentingnya ketepatan pelaporan. Dengan begitu, sistem informasi dan komunikasi yang efektif dapat memperkuat pengendalian internal dan secara langsung meningkatkan kelancaran operasional perusahaan.

Pemantauan dan Evaluasi

Tabel 5 menyajikan hasil wawancara dengan manajer operasional mengenai pemantauan dan evaluasi pengendalian bahan baku,

Tabel 5. Hasil Wawancara Mengenai Pemantauan dan Evaluasi

Pertanyaan	Jawaban Manajer Operasional
Siapa yang bertanggung jawab melakukan pemantauan terhadap	Pemantauan dilakukan oleh supervisor gudang dan manajer operasional secara



pengendalian bahan baku?	periodik.
Seberapa sering dilakukan evaluasi terhadap laporan persediaan?	Evaluasi biasanya dilakukan jika ada keluhan pelanggan atau keterlambatan pengiriman.
Apakah perusahaan memiliki unit audit internal khusus?	Belum ada unit audit internal khusus yang melakukan pemeriksaan mendalam.

Dalam kerangka pengendalian internal versi COSO (2013), kegiatan pemantauan (*monitoring activities*) merupakan elemen kunci yang memastikan seluruh komponen pengendalian internal termasuk lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, serta informasi dan komunikasi berfungsi secara efektif dan berkesinambungan. Pemantauan dilakukan baik melalui aktivitas rutin (*ongoing monitoring*) maupun evaluasi terpisah (*separate evaluations*) untuk menilai efektivitas sistem serta mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki.

Pada PT Tri Sukses Prima, fungsi pemantauan terhadap pengelolaan bahan baku telah dilakukan namun belum sepenuhnya sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Kegiatan monitoring biasanya dilakukan oleh kepala gudang dan supervisor produksi melalui pemeriksaan fisik stok dan laporan harian. Hasil pemeriksaan tersebut kemudian disampaikan kepada bagian keuangan dan manajemen dalam bentuk laporan ringkas. Namun, pemantauan ini bersifat reaktif lebih fokus pada koreksi setelah terjadi penyimpangan, bukan pada pencegahan melalui deteksi dini.

Kelemahan utama terletak pada keterbatasan sistem pelaporan dan audit internal. Saat ini perusahaan belum memiliki tim audit internal yang berdedikasi khusus untuk melakukan penilaian berkala terhadap efektivitas pengendalian bahan baku. Akibatnya, proses pemantauan masih mengandalkan pengawasan fungsional biasa tanpa standar audit formal. Hal ini menimbulkan risiko terjadinya penyimpangan yang tidak terdeteksi secara cepat, seperti kehilangan bahan baku, salah saji laporan stok, atau inefisiensi penggunaan bahan dalam produksi.

Dalam teori COSO, kegiatan pemantauan yang efektif seharusnya mencakup dua aspek utama:

1. Pemantauan berkelanjutan (*Continuous Monitoring*) dilakukan secara rutin sebagai bagian dari aktivitas operasional harian untuk memastikan prosedur berjalan sesuai kebijakan.
2. Evaluasi periodik (*Periodic Evaluation*) dilakukan secara independen oleh auditor internal atau pihak ketiga untuk menilai keandalan sistem dan memberikan rekomendasi perbaikan.

PT Tri Sukses Prima masih berada pada tahap awal penerapan kedua aspek tersebut. Monitoring yang berjalan bersifat rutin tetapi belum memiliki mekanisme evaluasi terpisah yang terdokumentasi dan diukur secara objektif. Keterbatasan ini menyebabkan perusahaan sulit mengidentifikasi akar penyebab permasalahan pengendalian, seperti perbedaan data stok antara gudang dan laporan keuangan atau keterlambatan informasi.

Selain itu, minimnya pemanfaatan teknologi monitoring digital juga



menjadi hambatan. Belum ada sistem yang dapat memantau secara otomatis tingkat stok, tanggal kedaluwarsa, atau suhu penyimpanan bahan sensitif. Padahal, dalam industri makanan dan minuman, parameter-parameter tersebut sangat penting untuk menjaga mutu bahan dan efisiensi operasional. Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pemantauan, PT Tri Sukses Prima disarankan mengambil langkah-langkah berikut:

1. Membentuk unit audit internal yang berfungsi memantau dan mengevaluasi pelaksanaan pengendalian bahan baku secara independen dan berkala.
2. Menggunakan sistem monitoring digital berbasis sensor dan dashboard manajerial untuk mendeteksi potensi masalah stok, kedaluwarsa, atau penyimpangan sejak dini.
3. Menetapkan indikator kinerja (*Key Performance Indicators / KPI*) khusus yang mengukur efektivitas pengendalian bahan baku, seperti tingkat kehilangan stok, akurasi data, dan waktu respon terhadap laporan penyimpangan.
4. Menyusun laporan audit internal tahunan yang berisi temuan, analisis penyebab, serta rekomendasi perbaikan, kemudian disampaikan langsung kepada manajemen puncak.
5. Membangun budaya evaluatif, di mana setiap karyawan didorong untuk melaporkan anomali atau kendala dalam pengendalian tanpa rasa takut, sebagai bentuk partisipasi aktif dalam menjaga keandalan sistem.

Dengan penerapan sistem monitoring yang terstruktur dan berkelanjutan, perusahaan akan mampu mendeteksi dan menanggulangi permasalahan pengendalian sebelum berdampak luas terhadap operasional. Lebih jauh, mekanisme pemantauan yang kuat akan menciptakan lingkaran umpan balik (*feedback loop*) yang memperkuat semua komponen pengendalian internal lainnya mulai dari penilaian risiko hingga aktivitas pengendalian.

Secara konseptual, kegiatan pemantauan bukan hanya berfungsi sebagai sarana deteksi kelemahan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran organisasi (*organizational learning tool*). Melalui hasil monitoring dan audit, manajemen dapat terus melakukan perbaikan sistem, memperbarui kebijakan, serta menyesuaikan prosedur dengan perubahan kondisi bisnis dan teknologi. Dengan demikian, PT Tri Sukses Prima dapat mencapai pengendalian internal yang tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga adaptif, terukur, dan berorientasi pada peningkatan berkelanjutan (*continuous improvement*).

Implikasi terhadap Kelancaran Operasional

Tabel 6 menyajikan hasil wawancara dengan manajer operasional mengenai implikasi terhadap kelancaran operasional pengendalian bahan baku.

Tabel 6. Hasil Wawancara Mengenai Implikasi terhadap Kelancaran Operasional

Pertanyaan	Jawaban Manajer Operasional
------------	-----------------------------



Bagaimana dampak kelemahan pengendalian internal terhadap kelancaran produksi?	Ketidaktepatan data stok menyebabkan keterlambatan pengadaan ulang bahan baku.
Apakah terdapat data kerugian akibat bahan baku rusak atau kedaluwarsa?	Sekitar 5–10% bahan baku setiap bulan mengalami kerusakan atau kedaluwarsa sebelum digunakan. Hal ini meningkatkan biaya pemborosan dan menurunkan efisiensi operasional.

Kelemahan pengendalian internal memiliki efek langsung terhadap produktivitas perusahaan. Ketika sistem informasi tidak akurat dan pemantauan tidak ketat, proses produksi terhambat. Penguatan kontrol digital dan pelatihan sumber daya manusia dapat mengurangi pemborosan sekaligus meningkatkan kelancaran operasional.

Analisis Komparatif Hasil wawancara dan temuan lapangan mendukung penelitian Fitriana & Zanah (2020) dan Frazer (2017) yang menegaskan bahwa efektivitas pengendalian internal mempengaruhi efisiensi operasional. Namun, berbeda dengan Lahu & Sumarauw (2017) yang menyoroti masalah overstocking, di PT Tri Sukses Prima kendala utama justru berasal dari keterbatasan teknologi dan pelatihan karyawan. Ini menegaskan adanya *research gap* dalam konteks industri makanan dengan bahan baku mudah rusak.

Implikasi terhadap Kelancaran Operasional Kelemahan pengendalian internal tersebut berdampak langsung terhadap kelancaran operasional perusahaan. Ketidaktepatan data stok menyebabkan keterlambatan pengadaan ulang bahan baku, sehingga proses produksi terganggu. Selain itu, bahan baku yang tidak tersimpan dengan baik dapat menurunkan kualitas produk dan meningkatkan biaya pemborosan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekitar 5–10% dari total bahan baku per bulan mengalami kerusakan atau kedaluwarsa sebelum digunakan.

Diskusi dan Analisis Komparatif Jika dibandingkan dengan penelitian Fitriana & Zanah (2020) serta Frazer (2017), hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa efektivitas pengendalian internal sangat berpengaruh terhadap efisiensi operasional. Namun, temuan di PT Tri Sukses Prima menunjukkan bahwa kendala implementasi lebih banyak disebabkan oleh faktor teknologi dan sumber daya manusia, bukan pada perancangan sistemnya. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Lahu & Sumarauw (2017) yang menemukan bahwa permasalahan utama pada perusahaan makanan cepat saji lebih terkait pada manajemen stok berlebih (*overstocking*).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan adanya *research gap* bahwa perusahaan jasa makanan dengan karakter bahan baku mudah rusak memerlukan pendekatan pengendalian internal berbasis digital dan pelatihan karyawan yang berkelanjutan agar sistem berjalan efektif. Optimalisasi tersebut diharapkan mampu memperkuat integritas data persediaan, meminimalkan risiko kehilangan bahan baku, dan menjaga kelancaran operasional secara menyeluruh.



KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pengendalian internal bahan baku di PT Tri Sukses Prima Food and Beverages serta mengkaji implikasinya terhadap kelancaran operasional perusahaan, khususnya dalam mendukung efisiensi proses produksi, ketepatan waktu pelayanan, dan pengendalian pemborosan bahan baku. Berdasarkan hasil analisis dan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal bahan baku memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran operasional PT Tri Sukses Prima Food and Beverages. Sistem pengendalian yang efektif mampu memastikan ketersediaan bahan baku yang tepat waktu, menjaga efisiensi biaya, serta meningkatkan kualitas pelayanan kepada pelanggan. Namun demikian, hasil telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil (research gap) terkait efektivitas pengendalian internal dalam mendukung operasional. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa penerapan sistem pengendalian internal tidak selalu menghasilkan efisiensi optimal, terutama ketika perusahaan menghadapi kendala seperti pencatatan manual, keterbatasan teknologi, faktor manusia, serta karakteristik bahan baku yang mudah rusak.

Dalam konteks PT Tri Sukses Prima yang bergerak di sektor jasa makanan dan catering, pengendalian bahan baku menjadi lebih kompleks karena harus menyesuaikan dengan variasi menu, tingkat permintaan pelanggan, dan kecepatan pelayanan. Oleh karena itu, optimalisasi sistem pengendalian internal perlu diarahkan pada integrasi teknologi digital (seperti sistem ERP), peningkatan kompetensi sumber daya manusia, serta penguatan proses monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pengendalian internal bahan baku tidak hanya bergantung pada prosedur administrasi yang ketat, tetapi juga pada adaptasi terhadap dinamika operasional di sektor jasa makanan.

Pengembangan sistem kontrol yang fleksibel, responsif, dan berbasis data menjadi kunci utama untuk memastikan kelancaran operasional sekaligus mempertahankan daya saing PT Tri Sukses Prima di industri kuliner modern. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan sistem pengendalian digital dan pelatihan karyawan berkelanjutan dapat meningkatkan efisiensi operasional. Penelitian selanjutnya disarankan meneliti penerapan sistem ERP terhadap efektivitas kontrol bahan baku pada berbagai jenis usaha makanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipphia, N., & Hardika, N. (2022). Implementation of internal control in the inventory to detecting and preventing fraud in UMKM Lacafaca Bandung City. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(3), 101–110.
<https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/1400>



- COSO (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission). (2013). *Internal control—Integrated framework*. COSO.
- Fitriana, D., & Zanah, R. (2020). Pengaruh pengendalian internal persediaan bahan baku dan perencanaan proses produksi terhadap kelancaran proses produksi pada PT Daliatex Kusuma. *Jurnal Akurat: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 12(2), 45–56. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/akurat/article/view/339>
- Frazer, L. (2017). The effect of internal control on the operating activities of small restaurants. *Journal of Business & Economics Research*, 15(3), 81–88. <https://clutejournals.com/index.php/JBER/article/view/7027>
- Lahu, F., & Sumarauw, J. (2017). Analisis pengendalian persediaan bahan baku guna meminimalkan biaya persediaan pada Dunkin Donuts Manado. *Jurnal EMBA*, 5(3), 4318–4328. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/18394>
- Mulyadi. (2016). *Sistem akuntansi* (Edisi ke-6). Salemba Empat.
- Rahman, A., & Lestari, D. (2021). Pengaruh pengendalian internal terhadap efisiensi operasional restoran. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 8(2), 55–63.
- Rekik, Y., Bylka, S., & Hadj-Kacem, M. (2025). Inventory record inaccuracy in grocery retailing: Impact of promotions and product perishability. *arXiv preprint arXiv:2506.05357*. <https://arxiv.org/abs/2506.05357>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wijayanti, S. (2020). Analisis pengendalian bahan baku dalam meningkatkan efisiensi produksi. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(1), 20–28.

